

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Industri merupakan bidang mata pencaharian yang menggunakan keterampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat dibidang pengelolaan hasil bumi dan distribusinya. Pengembangan sektor industri secara nasional di arahkan untuk mendorong terciptanya struktur ekonomi. Sektor industri memegang peranan penting dalam berlangsungnya transformasi struktur perekonomian di Indonesia. Dalam pembangunan nasional, sektor industri mempunyai posisi penting dalam proses perubahan struktural. Peran sektor ini meliputi sumbangan terhadap produksi, penyediaan bahan baku, tenaga kerja dan modal. Sektor industri menjadi penggerak pertumbuhan sektor ekonomi lainnya yang berperan meningkatkan perekonomian nasional, sehingga mewujudkan struktur ekonomi yang semakin berkembang (Anisa, 2006).

Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang menyejahterakan masyarakat, yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik. Sehingga pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri saja, tetapi mempunyai tujuan pokok untuk kesejahteraan masyarakat. Dewasa ini pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi menuntut adanya suatu perencanaan yang sistematis sehingga dapat membentuk suatu keterkaitan dan keseimbangan antar berbagai jenis dan tingkatan industri antara industri dan berbagai sektor lainnya serta keseimbangan antar daerah, sehingga tercapai efisiensi secara nasional.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun menyebabkan semakin meningkatnya tekanan penduduk terhadap kebutuhan kerja sehingga, terjadi ketidakseimbangan antara persediaan lapangan pekerjaan dengan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu salah satu usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan sebaiknya dilakukan

melalui peningkatan dalam kegiatan industri. Untuk mengetahui jumlah penduduk di Kecamatan Kalijambe dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sagen  
Tahun 2010

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Keden	1.804	1.727	3.531
2	Trobayan	1.230	1.278	2.508
3	Kalimacan	1.398	1.340	2.738
4	Jetis Karangpung	2.079	2.043	4.122
5	Krikilan	1.824	1.874	3.698
6	Bukuran	1.297	1.231	2.528
7	Ngebung	1.235	1.196	2.431
8	Banaran	2.484	2.386	4.870
9	Samberembe	1.766	1.597	3.363
10	Donoyudan	1.713	1.627	3.340
11	Wonorejo	2.194	2.091	4.285
12	Seren	1.589	1.643	3.232
13	Karangjati	2.066	2.025	4.091
14	Tegalombo	1.296	1.256	2.552
	JUMLAH 2010	23.975	23.314	47.289

Sumber: Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen dalam Angka 2011

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk yang terus bertambah tersebut juga menyebabkan semakin meningkatnya tekanan penduduk terhadap lahan, hal ini telah mengakibatkan kemampuan sektor pertanian di dalam menyerap tenaga kerja yang jumlahnya semakin besar mengalami penurunan. Adanya ketidakseimbangan antara persediaan lapangan pekerjaan dengan kebutuhan tenaga kerja dikarenakan berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Semakin sempitnya lahan pertanian yang tersedia maka masyarakat tani yang memiliki lahan sempit tersebut hanya merupakan petani gurem dan golongan buruh tani.

Semakin banyaknya penduduk pedesaan khususnya di Pulau Jawa yang berkecimpung di dalam aktivitas non pertanian dilatarbelakangi oleh beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Sawit (1979) yaitu:

1. Rendahnya pendapatan bagi buruh tani dan petani yang memiliki lahan sempit.
2. Pekerjaan dan pendapatan di usaha tani umumnya sangat musiman sehingga diperlukan waktu menunggu yang relatif lama sebelum hasilnya dapat dinikmati.
3. Usaha tani banyak mengandung resiko dan ketidakpastian.

Ketika kesempatan kerja dibidang pertanian semakin berkurang karena lahan pertanian yang semakin sempit, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan salah satunya adalah kegiatan usaha di bidang industri. Seperti diungkapkan Soentoro (1984) bahwa salah satu jenis pekerjaan yang penting diluar sektor pertanian, yang banyak menyerap tenaga kerja pedesaan adalah industri kecil. Industri kecil yang ada di pedesaan ini mampu menampung tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga industri kecil merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari ekonomi pedesaan.

Berdasarkan hasil symposium tentang “Berapa Aspek Industri Kecil di Indonesia” oleh Yayasan ilmu-ilmu Sosial dan Erasmus Universiteit Rotterdam (1990 dalam Ratna Noor Hanjanti, 2000) dikemukakan bahwa apabila kita membandingkan sumbangan industri besar pada ekonomi nasional Indonesia dengan sumbangan industri kecil maka dapat dilihat dengan mudah, bahwa nilai tambah dari industri besar jauh lebih besar dari industri kecil. Industri kecil memberikan pekerjaan kepada tenaga kerja dalam jumlah jauh lebih besar dari pada industri besar. Hal yang demikian mudah dimengerti karena industri besar bersifat padat modal, sedangkan industri kecil adalah padat karya.

Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Sragen yang terbagi dalam 14 desa, terletak dibagian barat daya Kabupaten Sragen dan berjarak 40 km dari Ibu Kota Kabupaten Sragen, secara geografis letak Kecamatan Kalijambe sangat strategis karena dilalui oleh jalan utama Solo-Purwodadi, hal ini akan sangat mendukung

dalam kegiatan pemasaran karena didukung oleh sarana transportasi yang lancar. Jumlah penduduk di Kecamatan Kalijambe pada tahun 2010 adalah 47.289 jiwa, dimana jenis kelamin laki-laki berjumlah 23.975 jiwa dan perempuan 23.314 jiwa.

Luas Wilayah Kecamatan Kalijambe adalah 4.695 Ha dengan ketinggian  $\pm 123$  m dpl. Sedangkan batas-batas Kecamatan Kalijambe adalah sebagai berikut:

- o Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Gemolong
- o Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Karanganyar
- o Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Boyolali
- o Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Plupuh

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Kecamatan menunjukkan bahwa industri meubel di Kecamatan Kalijambe dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan jumlah unit usaha dari tahun ke tahun. Jumlah unit Usaha pada tahun 2008 yaitu 1.763 unit, sedangkan pada tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 1.848 unit, dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 1.892 unit. Untuk mengetahui jumlah industri meubel di Kecamatan Kalijambe dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Table 1.2 Jumlah Industri Meubel di Kecamatan Kalijambe  
Kabupaten Sragen Tahun 2012

No	Tahun	Jumlah Industri Meubel	Jumlah Tenaga Kerja
1	2008	1.763	3.986
2	2009	1.848	4.525
3	2010	1.892	4.950

Sumber : BPS Kabupaten Sragen

Beberapa faktor yang menunjang keberhasilan industri meubel yaitu cukup tersedianya bahan baku yang berasal dari Kecamatan Kalijambe sendiri maupun dari daerah sekitar Kalijambe seperti Kabupaten Blora, Rembang, Pati, Purwodadi serta tersedianya tenaga kerja terampil dimana keterampilan itu diwarisi secara alamiah atau turun-temurun dari nenek moyang ditambah dengan adanya pembinaan, pembekalan ilmu

pengetahuan dan keterampilan dari dinas atau industri terkait, sehingga industri ini menyatu dengan kegiatan ekonomi sebagian besar masyarakat yang berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Mengingat industri meubel di Kecamatan Kalijambe sangat prospektif, maka kondisi-kondisi yang lemah menyangkut hambatan dan tantangan perlu diantisipasi dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan meningkatkan pemahaman pentingnya permasalahan tentang sertifikasi kayu yang mencakup sistem pengawasan hutan, penelusuran asal-usul kayu dan label pada produk industri juga perlu dipersiapkan pengusaha intelektual yang belatar belakang pendidikan tinggi sehingga dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Kehadiran pengusaha asing membawa masalah tersendiri bagi perkembangan industri meubel. Kehadiran mereka disatu sisi memberikan manfaat positif terhadap peningkatan pendapatan pengrajin pelaksana yang berkualitas tinggi, tetapi disisi lain kehadirannya merugikan pengusaha lokal. Kerugian ini disebabkan karena pindahnya tenaga ahli tersebut untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Akibatnya perbuatan tenaga ahli tersebut berpengaruh kuat bagi meningkatnya biaya produksi sehingga harga jual barang produksi menjadi mahal.

Oleh karena itu pengembangan hubungan kemitraan harus terus ditingkatkan dalam bentuk kerjasama yang menguntungkan, yairu antara pengrajin dan eksportir, pengusaha lokal dengan pengusaha asing. Dilihat dari sisi modal juga keahlian teknologi pengusaha asing memiliki keunggulan dibanding dengan pengusaha lokal. Selain ini pengusaha meubel juga harus mengevaluasi kesiapan mereka, baik menyangkut kemampuan atau kelemahan dalam usaha industrinya agar dapat bertahan hidup dan berkembang untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Keberlangsungan pemasaran dalam negeri maupun luar negeri perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan. Standarisasi harus diterapkan

sehingga produk yang ditawarkan sesuai dengan selera dan kebutuhan pasar dan berdampak pada produk meubel di kawasan Kalijambe.

Hal ini yang menarik dari industri meubel ini adalah dengan adanya persaingan ketat yang terjadi antar industri baik menyangkut tenaga kerja, bahan baku, produksi serta pemasaran tetapi industri ini tetap berlangsung bahkan pada saat ekonomi nasional mengalami krisis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang industri meubel di Kecamatan Kalijambe dengan mengambil judul: “KELANGSUNGAN USAHA INDUSTRI MEUBEL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH DI KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah di daerah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelangsungan usaha industri meubel di daerah penelitian?
2. Bagaimanakah pendapatan pengusaha yang diperoleh dari industri meubel di daerah penelitian?
3. Faktor-faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri meubel di daerah penelitian?
4. Bagaimanakah persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di daerah penelitian?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kelangsungan usaha industri meubel di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui pendapatan pengusaha yang diperoleh dari industri meubel di daerah penelitian.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri meubel di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di daerah penelitian.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi mengenai usaha industri, khususnya yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha yang dan pendapatan industri meubel.
2. Sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir tingkat Sarjana pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Menambah bacaan dan pengetahuan bagi masyarakat yang memerlukannya.
4. Untuk memberikan masukan terhadap pengembangan industri meubel dan bagi pengusaha di daerah penelitian.
5. Sebagai sumbangan pemikiran serta bahan kajian mengenai masalah industri.

#### **1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menerapkan hubungan kausal gejala-gejala alam dan penduduk beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk keberhasilan pembangunan (Bintarto dan Surastopo, 1979). Keberhasilan pembangunan memiliki kaitan yang erat dengan peranan manusia didalam memanfaatkan sumber daya, baik itu dibidang pertanian maupun non pertanian/ sektor industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan yang sama bagi negara-negara berkembang.

Riyatno (1996) mengemukakan bahwa dewasa ini telah banyak masyarakat pedesaan yang bekerja di luar bidang pedesaan. Kegiatan non pertanian yang dikerjakan oleh masyarakat pedesaan tersebut adalah industri kecil. Dikemukakan pula bahwa kegiatan industri pedesaan ini akan

memberikan keuntungan bagi masyarakat pedesaan, karena untuk memasuki industri ini tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Mubyarto (1983) mengemukakan bahwa sejak pelita I, industri kecil memegang peranan yang penting dalam mendukung program perekonomian, khususnya dalam membantu penyerapan tenaga kerja dan kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian yang menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat cepat. Dengan adanya industri kecil dan industri rumah tangga tersebut sangat membantu dalam memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesempatan kerja di daerah. Selain itu juga dikatakan bahwa industri kecil di daerah diutamakan untuk menambah pendapatan keluarga. Berbeda dengan industri besar dan menengah, maka tujuan kebijaksanaan industri bukanlah hanya meningkatkan output atau nilai tambah sektor industri, tetapi lebih membantu menciptakan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang sekaligus meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin daerah. Permasalahan pokok dalam usaha industri kecil di daerah adalah pemasaran, modal, ketrampilan, bahan baku dan teknik manajemen. Dengan mengetahui kaitan antara satu dengan yang lainnya, maka dapat dikatakan bahwa modal pemasaran merupakan masalah pokok yang mempunyai kaitan erat. Ini disebabkan untuk memperoleh bahan diperlukan bantuan modal dari pemerintah yang biasanya mengalami hambatan serius.

Renner G.T (1975) memberi pengertian pada industri kurang lebih adalah segala kegiatan atau aktifitas manusia dibidang ekonomi yang produktif. Salah satu kegiatan dibidang ekonomi tersebut adalah yang berhubungan manufaktur. Industri manufaktur adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang-barang jadi maupun segala kegiatan jadi. Aktifitas dibidang industri melibatkan berbagai faktor, masing-masing faktor tersebut harus dipadukan sehingga mendukung kelancaran produksi dan perkembangan industri tersebut. Faktor tersebut adalah bahan mentah, pasar, tenaga kerja, transportasi, modal dan bahan bakar.



Pada hakekatnya ada hubungan antara volume produksi dan tenaga kerja, setiap perubahan pemakaian tenaga kerja akan mempengaruhi volume produksi. Agar barang-barang hasil produksi dapat sampai ke tangan konsumen diperlukan suatu saluran pemasaran. Pemasaran adalah usaha untuk memasarkan hasil usaha dari tangan konsumen termasuk wilayah pemasaran dan cara pemasaran yang dilakukan pengusaha. Seperti diungkapkan Basu Swasta (1979) bahwa seorang konsumen tidak akan terpengaruh kepuasannya bilamana suatu barang berada pada lokasi yang jauh. Untuk dapat mencapai lokasi tersebut diperlukan saluran yaitu dengan mengadakan pengangkutan atau transportasi.

Berkenaan dengan penelitian ini terdapat beberapa penelitian tentang industri sejenis dan penelitian lain yang masih terkait dengan penelitian ini, antara lain:

**Tabel 1.3. Perbandingan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama	Judul	Tujuan	Data	Metode	Hasil
1	Sugeng Tri Heri Wibowo (2006)	Difusi usaha industri meubel kayu dan keterkaitan usaha di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo	1. Untuk mengetahui terjadinya senta-sentra industri di Kecamatan Kartasura melalui suatu proses difusi 2. Untuk mengetahui tipe difusi yang terjadi berkaitan dengan perubahan pekerjaan dari pengrajin menjadi pengusaha 3. Untuk mengetahui keterkaitan antara usaha industri antar pengusaha dan antar tempat usaha	1. Primer 2. Sekunder	Survei	1. Proses serta meubel kayu di Kecamatan Kartasura tersebar di 7 desa yaitu Desa Gumpang, Desa Malam haji, Desa Ngadirejo, Desa Ngabeyan dan Desa Singopuran. Desa Ngadirejo merupakan desa yang jumlah usahanya paling banyak yaitu 22 unit usaha meubel kayu dibandingkan di Desa Pucangan hanya berjumlah 3 unit usaha. Di desa Ngadirejo industri meubel kayu menyebar dari dusun kedukuh dari daerah satu ke daerah lain yaitu Dukuh Jaitan, Dukuh Keden, Dukuh Sumberatan, Dukuh Soditan, Dukuh Jambon dan Dukuh Ringin Harjo. Begitu juga dengan sentra di Desa Singopuran sendiri dan Dukuh Ringin Harjo. Begitu juga dengan sentra di Desa Singopuran sendiri dan Dukuh Notosuman. Di Dukuh Ngabeyan juga menyebar ke Dukuh Wirogunan, Dukuh Sanggrahan dan Dukuh Pucangan. Di Desa Makam

						<p>Haji menyebar di Dukuh Kayu dan Dukuh Bantungan dan Dukuh Malangan. Dan disentra desa Gumpang juga menyebar di Dukuh Kudurejo,Dukuh Gumpang dan Dukuh Ringinharjo.</p> <p>2. Industri meubel mempunyai keterkaitan erat dengan sektor jasa yaitu perbankan dalam penyediaan modal,di atas telah dijelaskan bahwa modal yang diperoleh para pengusaha meubel sebagian besar berasal dari pnjaman bank yaitu seberas 19%.</p> <p>3. Keterkaitan input (modal dan bahan baku) sedang, hal ini dapat dilihat dari cara memperoleh modal dan bahan baku. Para pengusaha lebih memanfaatkan jasa keuangan untuk mengembangkan usahanya jika tidak dibantu oelh jasa perbankan. Demikian juga untuk memperoleh bahan baku, para pengusaha lebih banyak membelinya dari pedagang jarang sekali pengusaha meubel yang juga menjual bahan baku untuk industri meubel.</p>
--	--	--	--	--	--	--

2	Muh. Sidik (2009)	Analisis industri meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo tahun 2001 dan tahun 2006	<p>1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya tingkat perkembangan industri.</p> <p>2. Mengetahui kemampuan industri meubel dalam meningkatkan pendapatan kewarga di Kecamatan Grogol Kabupaten Sragen</p>	<p>1. Primer</p> <p>2. Sekunder</p>	Metode sensus, analisa table frekwensi dan table silang dan selanjutnya diuji dengan kolerasi product moment	<p>1. Faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya perkembangan industri meubel di daerah penelitian adalah tingkat penggunaan bahan baku, modal, pemasaran dan tenaga kerja.</p> <p>2. Jumlah tenaga kerja pada industri meubel di kecamatan Grogol Kabupaten Sragen mengalami perkembangan tinggi sebanyak 2 pengusaha, perkembangan jumlah tenaga kerja sedang sebanyak 3 pengusaha, perkembangan jumlah tenaga kerja rendah sebanyak 37 pengusaha dan yang tidak berkembang jumlah tenaga kerjanya sebanyak 19 pengusaha. Sedangkan untuk perkembangan pendapatan usaha industri meubel didapatkan 54 pengusaha yang mengalami perkembangan rendah, terdapat 5 pengusaha yang mengalami perkembangan modal sedang dan terdapat 2 pengusaha yang mengalami perkembangan tinggi.</p>
---	-------------------	--	--	-------------------------------------	--	--

3	Zuliana Wulanningsih (2012)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan induatri meubel di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen	<p>1. Untuk mengetahui tingkat kelangsungan usaha industri meubel dengan fektor-faktor yang mempengaruhi di daerah penelitian.</p> <p>2. Untuk mengetahui hubungan tingkat kelangsungan usaha industri meubel dan pendapatan pengusaha industri meubel dengan faktor-faktor yang emmpengaruhinya di daerah penelitian.</p> <p>3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri meubel di daerah penelitian.</p> <p>4. Untuk mengetahui peta persebaran asal bahan baku dan pemasaran industri meubel di daerah penelitian.</p>	<p>1. Primer</p> <p>2. Sekunder</p>	Survey langsung lapangan	
---	-----------------------------	---	--	-------------------------------------	--------------------------	--

Sumber: Refrensi fakultas Geografi

### **1.6. Kerangka Penelitian**

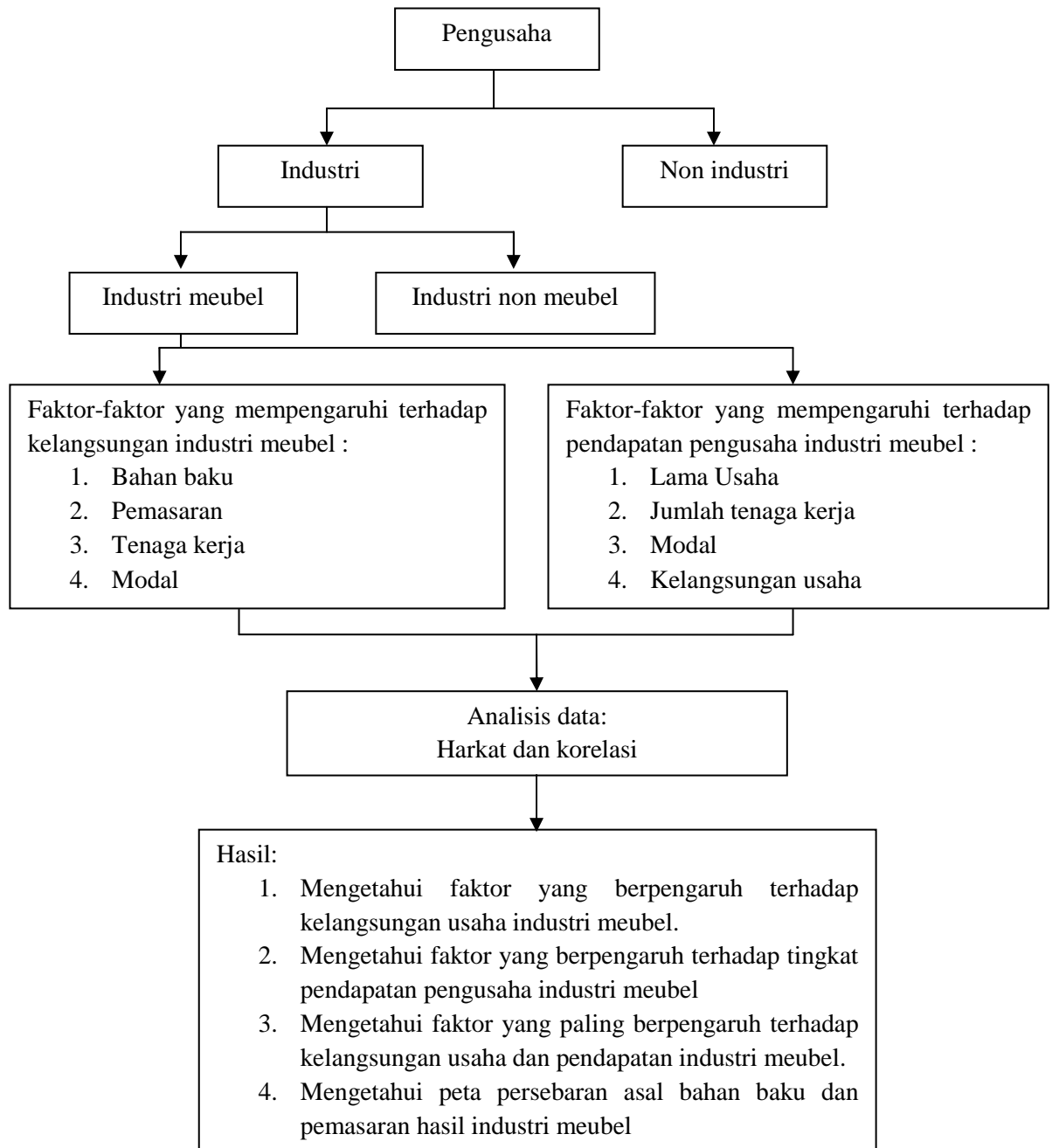
Aktivitas di bidang industri meubel melibatkan berbagai faktor untuk dapat tetap produktif dan tetap berlangsung. Faktor-faktor tersebut adalah modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran. Sebelum mulai beroperasi setiap industri meubel berskala kecil, menengah maupun besar pasti membutuhkan biaya untuk proses produksi. Biaya yang disediakan oleh pemilik perusahaan merupakan modal usaha. Modal usaha ini terdiri dari modal usaha tetap dan modal usaha tidak tetap. Modal tersebut ada yang berupa harta milik pribadi dan ada yang berupa pinjaman dari pihak lain.

Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang berkesinambungan akan memperlancar usaha. Tersedianya tenaga kerja dengan jumlah yang cukup dan berkualitas (terampil) akan berpengaruh pula terhadap kualitas dan kuantitas produksi sehingga proses produksi akan lebih lancar.

Secara geografis letak Kecamatan Kalijambe sangat strategis sehingga akan mempermudah dalam proses pemasaran hasil industri. Pemasaran sangat dipengaruhi oleh kelancaran transportasi serta kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi serta jauh dekatnya barang yang akan dipasarkan. Barang yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik memungkinkan untuk diekspor keluar daerah sehingga industri tersebut akan mengalami perkembangan, yaitu yang mula-mula hanya diproduksi didalam daerah menjadi meluas keluar daerah.

Dalam industri meubel salah satu faktor yang berpengaruh adalah faktor bahan baku. Bahan baku tersebut diperoleh dari berbagai daerah. Disisi lain, hasil industri tersebut akan dipasarkan ke berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, dengan memetakan persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel, akan dapat diketahui dimana saja lokasi persebaran dan pemasaran tersebut.

**Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian**



Sumber: Penulis 2012

### 1.7. Hipotesa

Hipotesa merupakan kesimpulan sementara dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan pada telaah pustaka dan kerangka pemikiran, maka hipotesa diajukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengusaha meubel di daerah penelitian masuk dalam klasifikasi kelangsungan usaha industri meubel kelas sedang.
2. Kelangsungan usaha industri meubel memiliki hubungan yang positif:
  - a. Semakin mudah mendapat bahan baku maka usaha meubel semakin naik atau maju kelangsungan usaha meubel.
  - b. Semakin baik sistem pemasaran maka semakin baik atau maju kelangsungan usaha industri meubel.
  - c. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin baik atau maju kelangsungan usaha meubel.
  - d. Semakin banyak modal yang dipergunakan maka semakin banyak atau maju kelangsungan usaha meubel.
3. Pendapatan pengusaha meubel memiliki hubungan yang positif:
  - a. Semakin cepat proses produksi yang dilaksanakan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh
  - b. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin besar pendapatan yang diperoleh
  - c. Semakin banyak modal yang digunakan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh
  - d. Semakin baik tingkat kelangsungan usaha meubel, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.
4. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha adalah bahan baku.
5. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha adalah waktu yang dibutuhkan untuk lama usaha.
6. Persebaran asal bahan baku yang diperoleh pengusaha meubel sebagian besar diperoleh dari daerah lokal.
7. Pemasaran hasil industri meubel sebagian besar dipasarkan di daerah lokal dalam satu kecamatan.



### 1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dikumpulkan dari responden sebagian populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan melakukan wawancara langsung di lapangan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Pemilihan daerah penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Kecamatan Kalijambe yang terletak di ujung barat Kabupaten Sragen. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu memilih daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu (Mantra dan Surastopo, 1989). Pertimbangan dipilihnya daerah ini sebagai daerah penelitian, karena di wilayah ini banyak terdapat pengusaha yang bergerak di industri meubel. Di Kecamatan Kalijambe terdapat 1892 unit usaha industri meubel.

#### 2. Penentuan responden

Populasi penelitian adalah penduduk Kecamatan Kalijambe yang membuka usaha industri meubel. Sumber data yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pengusaha dimana pada saat dilakukan penelitian, masih secara aktif menjalankan usaha tersebut. Penentuan responden menggunakan metode proporsional random sampling yaitu pengambilan sampel tiap-tiap sub populasi tersebut secara seimbang.

Di daerah penelitian terdiri dari 14 desa yang penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha industri meubel dengan jumlah pengusaha industri meubel sebanyak 1.892. Masing-masing desa diambil sampel sebesar 10% dengan jumlah 189 responden. Adapun perincian jumlah pengusaha pada masing-masing desa yang diambil sebesar 10% dapat ditunjukkan pada Tabel 1.4. sebagai berikut.

Tabel 1.4. Jumlah sampel yang diambil setiap desa di Kecamatan Kalijambe  
Kabupaten Sragen Tahun 2012

No	Nama Desa	Jumlah Pengusaha	10% pengambilan sampel
1	Keden	36	4
2	Trobayan	116	12
3	Kalimacan	279	28
4	Jetis Karangpung	70	7
5	Krikilan	80	8
6	Bukuran	72	7
7	Ngebung	68	7
8	Banaran	270	27
9	Samberembe	316	31
10	Donoyudan	54	5
11	Wonorejo	24	2
12	Saren	51	5
13	Karangjati	278	28
14	Tegalombo	178	18
	Jumlah	1.892	189

Sumber: BPS Kabupaten Sragen

### 3. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Data Primer

Data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan menggunakan panduan dari questioner meliputi antara lain:

- 1) Identitas responden
- 2) Kondisi sosial ekonomi responden
- 3) Faktor-faktor produksi
  - a) Modal
  - b) Bahan baku
  - c) Bahan tambahan
  - d) Tenaga kerja
  - e) Produksi
  - f) Pemasaran
- 4) Pendapatan
- 5) Jenis usaha lain
- 6) Perkembangan usaha

b. Data sekunder

Data yang diperoleh melalui catatan-catatan atau arsip-arsip dan data statistik pada kantor instansi Kecamatan Kalijambe yang ada hubungan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi:

- 1) Jumlah dan kepadatan penduduk
- 2) Komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, mata pencaharian dan tingkat pendidikan.
- 3) Jumlah pengusaha industri meubel.
- 4) Sarana transportasi dan komunikasi.
- 5) Batas, luas dan penggunaan lahan
- 6) Peta administrasi Kecamatan Kalijambe Sragen

4. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi berganda dan metode harkat.

- a) Analisis data untuk mengetahui tingkat kelangsungan usaha industri meubel menggunakan metode harkat dan tabel frekwensi. Metode harkat diberikan pada masing-masing variabel penilai kelangsungan usaha industri meubel, yaitu: jumlah bahan baku, sistem pemasaran, jumlah tenaga kerja dan jumlah modal. Adapun pemberian harkat didasarkan pada nilai terendah dan tertinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jumlah harkat tertinggi} - \text{jumlah harkat terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Pemberian nilai harkat didasarkan pada nilai terendah dan nilai tertinggi yang dijelaskan sebagai berikut:

- Harkat 1 untuk tingkat kelangsungan industri rendah
- Harkat 2 untuk tingkat kelangsungan industri sedang, dan
- Harkat 3 untuk tingkat kelangsungan industri tinggi

Setelah diberi harkat kemudian dimasukkan ke dalam tabel frekwensi seperti pada tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5. Desain Tabel Frekwensi

No	Jumlah Bahan Baku	Frekwensi	Jumlah	Kelas
1				
2				
	Jumlah			

- b) Analisa untuk hubungan tingkat usaha industri meubel dan pendapatan pengusaha industri meubel serta faktor-faktor yang paling berpengaruh menggunakan analisa sebagai berikut:

Analisis korelasi ini digunakan untuk menguji hipotesa kedua dan ketiga yaitu menganalisa hubungan tingkat kelangsungan usaha industri meubel dan pendapatan pengusaha industri meubel dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Analisa ini menggunakan variabel terpengaruh dan variabel pengaruh, yaitu:

- 1) Analisa tingkat kelangsungan industri meubel sebagai variabel terpengaruh.

Variabel X yaitu:  $X_1$  (jumlah bahan baku),  $X_2$  (modal),  $X_3$  (sistem pemasaran),  $X_4$  (jumlah tenaga kerja) sebagai variabel pengaruh dengan desain tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1.6. Desain Tabel Perhitungan Statistik Analisa Tingkat Kelangsungan Usaha dengan variabel yang mempengaruhinya.

	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$
Variabel	Jumlah bahan baku ( $m^3$ )	Modal (Rp)	Sistem pemasaran (Km)	Jumlah tenaga kerja (org)
Y Kelangsungan Usaha (Tahun)				

- 2) Analisa tingkat pendapatan dengan variabel yang mempengaruhinya: Variabel Y, yaitu Pendapatan industri sebagai variabel terpengaruh. Variabel X, yaitu:  $X_1$  (kelangsungan usaha),  $X_2$  (modal),  $X_3$  (sistem pemasaran),  $X_4$  (jumlah bahan baku) sebagai variabel pengaruh (Yunus,2010) dengan desain tabel perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1.7. Desain Tabel Statistik Analisa Tingkat Pendapatan dengan variabel yang mempengaruhinya.

Variabel	$X_1$ Kelangsungan Usaha (Tahun)	$X_2$ Modal (Rp)	$X_3$ Sistem pemasaran (Km)	$X_4$ Jumlah Bahan Baku (m <sup>3</sup> )
Y Pendapatan (Rp)				

c) Analisis spasial

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran lokasi persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Karena analisis ini menggunakan pendekatan keruangan yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga analisis ini akan menghasilkan peta yang menggambarkan persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Dari survei yang dilakukan akan diperoleh data asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel yang akan digambarkan didalam peta, sehingga akan diketahui dari mana saja suplai bahan baku dan kemana saja hasil produksi ini dipasarkan.

### 1.9. Batasan operasional

1. Geografi adalah mempelajari hubungan klausal gejala-gejala di muka bumi dan juga peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan ruang, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan juga keberhasilan dari pembangunan (Bintarto, 1991).

2. Industri adalah aktifitas ekonomi yang terorganisir dan sistematis (Renner et, al. 1975)
3. Industri meubel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk kegiatan usaha yang menghasilkan barang-barang meubel dari bahan kayu seperti meja, kursi, tempat tidur, kusen dan lemari.
4. Pengusaha industri meubel dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai usaha industri meubel dan mengelola kegiatan usaha tersebut serta bertempat tinggal atau menetap di tempat penelitian.
5. Bahan baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi untuk menghasilkan barang jadi maupun barang setengah jadi.
6. Bahan tambahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan yang diperlukan untuk menghasilkan produksi meubel yang sempurna di luar bahan utama meliputi cat, plester, paku dan dempul (Ratna Noor Harjanti, 2000).
7. Tenaga kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat diikuti sertakan dalam proses ekonomi (Ida Bagoes. Mantra, 2007)
8. Kegiatan industri bertujuan untuk menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat, meningkatkan kemakmuran bangsa, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyediakan lapangan kerja, menaikkan devisa Negara serta meningkatkan prestise nasional (Perdana Ginting, 2009)
9. Pemasaran adalah usaha untuk memasarkan hasil usaha dari tangan produsen ketangan konsumen/ pemakai, termasuk wilayah pemasaran dan cara pemasaran yang dilakukan pengusaha industri meubel (Sugiharto, 1997)
10. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha industri meubel dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi daya dukung adanya industri meubel dalam hal kelangsungan usaha industri meubel beserta pendapatan yang disumbangkan terhadap pendapatan total keluarga di daerah penelitian (Ratna Noor Harjanti, 2000)

11. Pendapatan industri meubel kayu adalah hasil keuntungan yang diperoleh dari usaha industri meubel kayu oleh salah satu atau lebih anggota rumah tangga (Sugeng Tri Heri Wibawa, 2006)
12. Modal adalah semua harta atau barang miliknya yang digunakan untuk melaksanakan proses produksi.
13. Kelangsungan industri adalah proses dimana suatu industri mampu mempertahankan dan melakukan proses produksi barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini kelangsungan usaha dilihat dari kualitas produksi.
14. Produksi adalah penciptaan barang atau jasa, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia (Kolter dalam penelitian Fatwa, 2010).